

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di awal tahun 2020 dunia dihebohkan pada penemuan virus terbaru yang mematikan, puluhan orang meninggal tanpa adanya gejala suatu penyakit tertentu yang membahayakan. Virus ini bermula ditemukan pada akhir tahun 2019 di Wuhan Tiongkok (Yuliana, 2020). Virus ini bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SAR-COV-2) dengan nama penyakit *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) (WHO, 2020). Pada awalnya virus ini tidak diketahui bisa menyebar dari manusia ke manusia, tetapi seiring dengan berjalannya waktu jumlah penyebaran virus COVID-19 ini terus bertambah. Sudah terdapat sebanyak 174.061.995 kasus yang terinfeksi virus ini, dengan 3.758.560 jiwa meninggal (WHO, 2021). Menurut data sebaran nasional di Indonesia sendiri sudah terdapat sebanyak 1.885.942 jiwa terpapar COVID-19 dengan 1.728.914 jiwa sembuh dan 52.373 jiwa meninggal (STPC-19, 2021)

Fenomena COVID-19 ini mempengaruhi berbagai sektor penting dalam kehidupan manusia, mulai dari perekonomian, kesehatan, perdagangan dan pendidikan. Beberapa strategi yang pemerintah terapkan untuk pencegahan penyebaran COVID-19 ini membuat banyak sekali perubahan dalam kehidupan, salah satunya adalah diberlakukannya pembelajaran daring, dimana seluruh kegiatan belajar dilakukan dari rumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang

Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 pada tanggal 24 Maret 2020, menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah dengan online sehingga siswa selama masa pandemi tetap dapat belajar dengan efektif (Astini, 2020)

Kebijakan ini tentunya sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sistem pembelajaran di Indonesia, di mana siswa dan guru biasanya berkumpul dalam suatu ruang kelas untuk belajar kini pembelajaran berubah dengan melaksanakannya di rumah masing – masing. Sistem pembelajaran ini menuntut guru dan siswa untuk lebih kreatif dan menguasai berbagai teknologi yang mendukung proses pembelajaran daring tersebut. Pembelajaran daring yaitu proses belajar yang membutuhkan adanya koneksi internet dengan fleksibilitas aksesibilitas, konektivitas, yang konstan dan terdapatnya kapasitas terjadinya beberapa macam proses belajar (Moore, Dickson-Dianne, & Galyen, dalam Sadikin dan Hamidah, 2020). Pembelajaran daring dilaksanakan dengan terdapat beberapa sarana penunjang, misalnya *gadget*, PC atau tablet yang bisa dipakai sebagai sarana dalam mencari informasi di mana pun dan kapan pun (Gikas & Grant, 2013).

Setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang proses pembelajaran yang harus dilakukan secara daring tersebut, maka seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Sumedang juga serempak memutuskan untuk melakukan pembelajaran daring, termasuk SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang. Penerimaan siswa yang berdasarkan pada sistem *zonasi* menjadikan penduduk di dekat wilayah SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang sebagai peserta didiknya. SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang yang terletak di dekat kaki Gunung Tampomas dengan keterbatasan

sinyal menjadi kendala yang umum dialami bagi siswa-siswi SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang, keadaan wilayah pedesaan tentu saja SDM dan faktor ekonomi masyarakat di dekat SMA Negeri 1 Cimalaka memiliki keterbatasan serta kurang mampu bersaing dengan masyarakat yang berada di daerah perkotaan. Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 4 Mei 2021 dengan satu guru kurikulum di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang, masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan licin memiliki keterbatasan dalam faktor ekonomi. Sebagian penduduk bermatapencaharian sebagai petani dan beberapa diantaranya menjadi buruh di perusahaan galian. Sehingga beberapa siswa mengalami kendala dalam memenuhi fasilitas untuk belajar daring. Karena kurangnya fasilitas untuk belajar secara daring beberapa siswa tidak memahami bagaimana cara menggunakan *gadget* dan tertinggal dengan siswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda, selain itu beberapa siswa juga mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, hal ini karena beberapa siswa tidak mampu membeli kuota sebagai syarat untuk melakukan pembelajaran daring.

Proses pembelajarannya saat ini, SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang telah melakukan berbagai upaya guna mempermudah dalam proses pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah. SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang bekerja sama dengan lembaga-lembaga penyelenggara bimbingan belajar. Selain itu SMA Negeri 1 Cimalaka menjadi satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Sumedang yang pernah memakai Ruang Guru sebagai media pembelajaran daring saat ini. Wawancara pada hari Selasa, 4 Mei 2021 yang dilakukan dengan empat pengajar yang mengajar di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang terungkap bahwa

selama tahun pertama dilakukannya pembelajaran daring, sekolah bekerja sama dengan Ruang Guru untuk proses belajar mengajarnya. Sekolah membeli akun di Ruang Guru sehingga siswa hanya perlu masuk pada aplikasi tersebut untuk belajar selama jam pembelajaran, namun berdasarkan hasil keputusan rapat kepala sekolah SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang penggunaan media Ruang Guru dinilai memberatkan bagi sekolah maupun siswa, sehingga penggunaan media Ruang Guru dihentikan. Wawancara lanjutan yang dilakukan pada hari Rabu, 2 Juni 2021 dengan satu guru kurikulum yang mengajar di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang, terungkap adanya kekhawatiran guru terhadap siswa terkait kemampuan siswa dalam memahami atau melakukan pekerjaan sekolah selama pembelajaran daring ini. Para guru khawatir siswa tidak dapat memahami atau melakukan pekerjaan sekolahnya dengan baik, ini disebabkan karena ada siswa yang mudah mengerti dan bahkan berusaha mencari materi dari berbagai sumber lain selain dari ibu/bapak guru yang memberikan materi, tetapi ada juga siswa yang tidak peduli walaupun tidak mengerti materi yang disampaikan oleh ibu/bapak guru. Selain itu, keterbatasan kuota, sinyal bahkan perangkat untuk belajar peserta didik pun menjadi kendala selama proses pembelajaran ini, mengingat kondisi penduduk yang berada di pedesaan dengan ekonomi dan SDM yang dinilai kurang menjadi kekhawatiran lain para guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang. Selama pembelajaran daring ini para guru seolah-olah bekerja ekstra dalam memberikan materi maupun mengumpulkan tugas, sering kali ada siswa yang mengumpulkan tugas melewati *deadline* pengumpulannya.

Saat ini pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang dengan memberi instruksi kepada siswanya untuk membaca materi ajar yang ada di buku, atau guru akan memberikan *link youtube* yang sesuai dengan materi ajar yang sedang berlangsung pada semester ini. Selain itu ada juga beberapa guru yang menggunakan *video conference* dengan bantuan beberapa aplikasi seperti Zoom dan Google Meet.

Hasil wawancara pada hari Selasa, 27 April 2021 dengan lima orang siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang, berpendapat bahwa sistem pembelajaran daring saat ini dinilai kurang efektif bagi siswa. Salah satu siswa mengatakan mengenai hambatan yang sering terjadi saat pembelajaran daring ini yaitu penyampaian materi dari guru kepada siswa yang sulit untuk dapat dipahami, sebagian besar materi hanya disampaikan tidak dijelaskan oleh guru sehingga mengharuskan siswa untuk mencari rangkuman materi sendiri yang dinilai cukup sulit, karena itu siswa merasa ragu-ragu dalam memahami atau melakukan pekerjaan sekolahnya. Menurut siswa pembelajaran daring ini menyebabkan kurang terbentuknya interaksi emosional antara siswa dengan guru, maka siswa banyak yang sulit menerima dan mendengarkan ilmu yang disampaikan guru, oleh sebab itu beberapa siswa menyelesaikan tugasnya dengan asal-asalan tanpa berusaha lebih baik lagi. Menurut siswa lainnya kendala yang didapat selama pembelajaran daring ini adalah tugas-tugas yang diberikan kadang kurang dapat dimengerti karena keterbatasan komunikasi dengan guru, biasanya guru hanya menjelaskan perintah melalui *whatsapp group*, sehingga siswa merasa cemas hasil

belajarnya pada pembelajaran daring ini mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil belajarnya sebelum dilakukan pembelajaran daring.

Berbagai hambatan yang di alami oleh siswa di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang tentu saja menjadi permasalahan yang menyulitkan, terutama bagi siswa kelas XII. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 1 Tahun 2021 yang ditandatangani oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim pada 1 Februari 2021 Kemendikbud meniadakan UN dan ujian kesetaraan, maka UN dan ujian kesetaraan tidak menjadi syarat kelulusan atau seleksi masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kemendikbud, 2021). Dengan diiadakannya UN maka yang menjadi syarat kelulusan peserta didik adalah nilai rapor tiap semester, hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius bagi siswa kelas XII terutama pada pembelajaran daring saat ini. Selain itu pada usia siswa kelas XII siswa mengalami permasalahan yang *complex* seperti kebingungan dalam mempersiapkan studi lanjut, permasalahan emosi baik dengan keluarga maupun dengan teman.

Berbagai hambatan yang ada dalam belajar daring antara lain terdapatnya beberapa hambatan proses menyesuaikan diri pada sistem pembelajaran daring, serta menimbulkan terdapatnya kejenuhan yang sangat lama karena selama pandemi COVID- 19 berada di rumah. Sehingga siswa dituntut bisa menyesuaikan diri pada kondisi yang barunya (*new normal*) khususnya pada pembelajaran daring (Santoso dan Santosa, 2020). Menurut siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang sejak awal dilakukannya pembelajaran daring memang merasa kesulitan dalam memahami atau melakukan pekerjaan sekolahnya karena kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, keterbatasan sinyal dan kuota dan

bahkan beberapa kali mengalami keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Meskipun demikian, seiring dengan berjalannya waktu pada akhirnya mereka mulai terbiasa dengan tuntutan baru itu dan selalu bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Siswa tersebut juga yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat membantunya untuk melewati tantangan dan rintangan selama pembelajaran daring ini selama ia terus berusaha dan melakukan yang terbaik.

Hasil wawancara lanjutan pada hari Selasa, 18 Mei 2021 dengan tiga orang siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang memiliki berbagai strategi tersendiri dalam menghadapi tuntutan akademiknya, khususnya pada masa pandemi saat ini. Salah satu strategi keberhasilan siswa dalam menghadapi tuntutan ini adalah mengerjakan tugas segera setelah guru selesai menyampaikan materi agar tidak ada penumpukan tugas yang nantinya akan menyulitkan siswa. Strategi ini dianggap sebagai strategi yang sangat membantu selama pembelajaran daring. Siswa lainnya memiliki cara untuk menghadapi tuntutan pembelajaran daring ini yaitu dengan mencari referensi materi yang berkaitan dari berbagai sumber seperti ruang guru, internet, buku, relasi dll.

Siswa yang tidak mampu pada tuntutan sekolahnya mengakibatkan siswa menjadi stres, sehingga diperlukan adanya peran resiliensi akademik yang baik dalam menghadapi setiap tuntutan dan hambatan selama pembelajaran daring ini (Ramadhana dan Indrawati, 2019). Resiliensi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri serta betahan dalam menyelesaikan permasalahan sesudah merasakan kesulitan (Grotberg dalam Hendriyani, 2019).

Sejalan dengan pengertian diatas, resiliensi akademik adalah keserbagunaan dalam sistem pembelajaran, yang merupakan interaksi unik yang mencerminkan solidaritas dan kekuatan seseorang untuk bangkit dari pengalaman negatif, ketika menghadapi titik-titik sulit yang menyusahakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Hendriyani, 2019).. Siswa yang resilien mempunyai akademis yang hebat (Wilks dalam Hendriyani, 2019). Resiliensi akademik terjadi saat siswa memanfaatkan kemampuan dalam dan luarnya untuk menaklukkan berbagai pengalaman negatif, menghalangi dan menekan selama sistem pembelajaran, dengan tujuan agar mereka dapat menyesuaikan dan menyelesaikan setiap tuntutan akademik mereka dengan baik (Morales dan Howell dalam Hendriyani, 2019). Karakter seseorang yang kuat secara akademis adalah orang-orang yang memiliki kemampuan sosial, memiliki kemampuan mendasar, misalnya mempunyai pilihan untuk mengatasi masalah, memiliki pilihan untuk berpikir secara mendasar, dan saat proses belajar bisa mengambil inisiatifnya (Bernard dalam Hendriyani , 2019). Siswa yang resilien secara akademis tidak akan menyerah begitu saja meskipun ada masalah akademisnya. Dia akan merasa penuh harapan dan berpikir baik meskipun dia berada di tempat yang sulit. Siswa yang kuat secara akademis menerima bahwa akan ada *exit plan* atau jawaban atas tantangan yang mereka hadapi selama sistem pembelajaran daring ini (Chemers, Hu dan Gracia dalam Hendriyani, 2019).

Sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal salah satunya dari faktor kepribadian yaitu *self-efficacy* (Herman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson, & Yuen, 2011). Efikasi diri akademik yaitu suatu faktor intelektual yang menentukan sikap dan perilaku individu dalam suatu masalah. Kepastian dan

kemampuan siswa dalam menangani masalah, siswa akan benar-benar ingin mencari jawaban yang tepat untuk masalah yang ada, dan tidak menyerah begitu saja dalam suatu permasalahan (Reivich dan Shatte dalam Hendriyani, 2019). Efikasi diri akademik adalah keyakinan individu pada kapasitasnya untuk melakukan tugasnya, mencapai tujuannya, atau mengatasi kesengsaraan selama sistem pembelajaran daring (Permana, Harahap dan Astuti, 2016)..

Efikasi diri akademik dicirikan sebagai keyakinan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan dan menyusun tugas tertentu dengan baik. Semakin siswa memiliki keyakinan pada kemampuan akademik mereka, semakin menonjol pekerjaan yang akan dilakukan siswa dan semakin dinamis siswa tersebut, karena siswa menerima bahwa kemampuannya dapat membantunya dalam melakukan tugas, menghadapi hambatannya untuk mencapai prestasi keilmuan yang tinggi (Bandura dalam Chairiyati, 2013). Efikasi diri akademik yang rendah juga dapat membuat siswa putus sekolah (Preguero dan Shaffer dalam Fitri dan Kustanti, 2018). Selanjutnya siswa yang melakukan belajar daring di masa pandemi COVID-19 membutuhkan peran efikasi diri akademik yang baik agar dalam sistem pembelajaran siswa tidak mudah merasa lemah ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, memiliki metodologi dalam mengatasi masalah, dapat berpikir pada dasarnya, dan siap untuk melangkah selama sistem pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Wahyuni & Soejanto (2017) mendapatkan kesimpulan bahwa penelitiannya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Trawas Kabupaten Mojokerto dengan $p = 0,000$ ($p <$

0,05). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki siswa kelas XII SMA Negeri 1 Trawas, maka semakin tinggi resiliensi menghadapi ujian yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaningrum & Santhoso (2018) mendapatkan hasil bahwa penelitiannya memiliki pengaruh yang signifikan diantara efikasi diri akademik terhadap resiliensi siswa kelas 10 di SMA X Magelang yang berasrama. Penelitian oleh Yendork & Somhlaba (2015) mengungkapkan efikasi diri muncul sebagai prediktor positif yang signifikan dari ketahanan untuk anak-anak yatim piatu, sedangkan efikasi diri dan dukungan sosial yang dirasakan muncul sebagai prediktor positif yang signifikan dari ketahanan untuk non-yatim piatu.

Penelitian yang dilakukan oleh Riahi, Mohammadi, Norozi & Maekitabar (2015) mendapat kesimpulan terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik terhadap resiliensi. Sehingga siswa dengan tingginya efikasi diri akademik mampu menyelesaikan masalahnya di masa lalu dan memiliki pengalaman sukses, percaya bahwa mereka bisa mengatasinya sehingga mereka mencoba memecahkan masalah.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan bahwa efikasi diri akademik di prediksi akan mempengaruhi resiliensi akademik. Selain itu peneliti-peneliti terdahulu menelaah atau meneliti efikasi diri dan resiliensi dalam situasi dan landasan teori yang bersifat umum tidak langsung dalam konteks akademik, penelitian sebelumnya juga tidak dilakukan dalam masa darurat penyebaran COVID-19 yang tidak dapat diperkirakan kapan akan berakhir. Sehingga hal ini menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian

dengan judul pengaruh efikasi diri akademik terhadap resiliensi akademik siswa kelas XII SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh efikasi diri akademik terhadap resiliensi akademik siswa kelas XII SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh efikasi diri akademik terhadap resiliensi akademik siswa kelas XII SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19?

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai pengetahuan dan referensi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan

- b. Mampu menjadi sumber wawasan untuk peneliti berikutnya tentang efikasi diri akademik dan resiliensi akademik.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi subjek penelitian, sebagai tolak ukur dan motivasi dalam meningkatkan resiliensi akademik serta efikasi diri akademik khususnya saat menempuh pendidikan di tengah masa pandemi COVID-19.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, bisa memberikan pemahaman dan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait efikasi diri akademik dan resiliensi akademik siswa, baik dari Universitas Buana Perjuangan Karawang khususnya maupun bagi lembaga pendidikan lainnya
- c. Bagi SMA Negeri 1 Cimalaka Sumedang, bisa menjadi salah satu masukan untuk sekolah agar memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan siswa khususnya pada masa darurat penyebaran COVID-19 saat ini.

